

B.10
B.11

LAPORAN PENELITIAN
MASALAH ANAK PEREMPUAN KORBAN
EKSPLOITASI SEKS KOMERSIAL ANAK (ESKA)
DI KOTA KARAWANG

OLEH : PUSAT KAJIAN PEREMPUAN

Dr. Bambang Rustanto, M.Hum



LEMBAGA PENELITIAN STKS BANDUNG
TAHUN 2012

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN.....	1 - 11
a. Latar Belakang	
b. Permasalahan Penelitian	
c. Tujuan Penelitian	
d. Manfaat Penelitian	
e. Latar Penelitian	
f. Keterbatasan Penelitian	
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12 - 25
a. Anak dan Perlindungan Anak	
b. Anak Jalanan dan Eksploitasi Seks Komersial Anak	
c. Pekerja Sosial dengan Anak	
BAB III METODE PENELITIAN.....	26 - 34
a. Design Penelitian	
b. Ruang Lingkup dan Sumber Data	
c. Teknik Pengumpulan Data	
d. Teknik Analisa Data	
e. Validas /Keabsaan Data	
f. Jadwal Penelitian	
BAB IV DESKRIPSI HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	35 - 54
a. Gambaran Lokasi Penelitian	
b. Karakteristik Informan	
c. Situasi Jalanan Informan	
d. Faktor Penyebab Eska	
e. Jaringan Eska	
f. Masalah Sosial Eska	
g. Pelaku Eksploitasi	
h. Harapan Informan	
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	55 - 59
a. Kesimpulan	
b. Rekomendasi	
Daftar Pustaka.....	60

ABSTRAK

Eksplotasi Seksual Komersial Anak (eska) adalah penggunaan anak untuk tujuan seksual dengan imbalan tunai atau dalam bentuk lain: antar anak, pembeli jasa seks, perantara atau agen, dan pihak lain yang memperoleh keuntungan dari perdagangan seksualitas anak tersebut. Terdapat 4 orang anak jalanan perempuan yang terindikasi korban Eska diantara 15 anak jalanan perempuan yang tergabung di dalam Kelompok Pengamen Jalanan (KPJ) yang anggotanya 33 orang anak. Pada umumnya mereka berumur antara 13 - 17 tahun dan bekerja sebagai pengamen dan hidup dijalanan antara 4- 8 jam perhari serta sudah berada di jalanan selama 2- 5 tahun.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan design penelitian study kasus terhadap 4 orang anak jalanan perempuan, dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam yang didukung oleh observasi lapangan dan studi dokumentasi untuk mendapatkan jawaban tentang masalah sosial yang dialami anak jalanan perempuan sebagai korban Eska dengan sub pertanyaan yaitu karakteristik informan, situasi jalanan informan, jaringan eska, masalah sosial informan, pihak yang mengeksploitasi informan dan harapan informan dimasa depan.

Hasil penelitian menemukan bahwa faktor penyebab utama anak menjadi korban Eska karena kemiskinan keluarganya dan ada pihak yang memanfaatkan keuntungan, jaringan eska terdiri dari orang yang dekat dengan anak jalanan perempuan yaitu teman sesama anak jalanan, pedagang minuman, preman, sopir, tk ojek, dan pihak lainnya, masalah sosial terkait dengan kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan sosial yang dialami informan selama menjadi korban Eska, Pihak yang mengeksploitasi yang utama adalah keluarga atau orang tua sendiri, kemudian orang-orang disekitar informan, harapannya berhenti jadi anak jalanan dan memiliki pekerjaan dan rumah sendiri.

Kesimpulan masalah sosial anak jalanan yang menjadi korban Eska tidak berdiri sendiri tetapi merupakan akumulasi dari permasalahan sosial lainnya yang melingkupi dinamika kehidupan kota dan masalah kemiskinan keluarga. Untuk itu di rekomendasikan perlunya Program Dukungan Anak dan Keluarga bagi anak jalanan perempuan korban Eska

Kata Kunci

Anak, Eksploitasi Seksual, dan Kemiskinan Perkotaan.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur yang tim peneliti panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas anugerah dan karunia-Nya, sehingga penulisan laporan penelitian Pusat Kajian Perempuan dengan judul Masalah Anak Perempuan Korban Eksploitasi Seks Komersial Anak di Kota Kerawang dapat diselesaikan sesuai dengan batas waktu yang diberikan oleh Panitia Penelitian STKS Bandung.

Tim peneliti pada kesempatan ini akan menyampaikan terima kasih kepada para pihak yang telah mendorong terselesainya penelitian ini yaitu:

1. Ibu Dr. Kanya Eka Santi MSW selaku Ketua STKS Bandung
2. Ibu Dra Dwi Yuliani MSI selaku Ketua Lemlit STKS Bandung
3. Kepala Dinas Sosial Kerawang
4. Bapak JH Pembina KPJ Kerawang
5. Ibu NN Pengasuh KPJ Kerawang
6. Para pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu

Akhir kata semoga laporan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan
praktek pekerjaan sosial di masyarakat dan pihak-pihak yang berkepentingan

Bandung 25 September 2012

Tim. Peneliti

Dr. Bambang Rustanto, M.Hum

Dra Dorang Luhpuri, MSi

Drs. Edi Suhanda, MSi

Dra Emilia Hambali, MP

Dra Meity Subardini, MSi

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Anak sebagai makhluk ciptakan Tuhan memiliki hak asasi manusia atau hak dasar yang meliputi hak hidup, hak tumbuh kembang, hak partisipasi dan hak perlindungan, Sehingga tidak ada pihak lain atau siapapun merampas hak anak tersebut. Sehubungan hal itu ditetapkan konvensi hak anak sedunia PBB menetapkan bulan Oktober sebagai hari anak sedunia. Sejak tahun 1953, Unicef menetapkan bulan Oktober sebagai hari anak sedunia dan sejak tahun tersebut hingga saat ini selalu memperingati hari anak sedunia setiap bulan Oktober. Sementara itu Indonesia yang juga telah meratifikasi konvensi hak anak sedunia tersebut telah melahirkan Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 tahun 2002 menetapkan hari anak nasional yang diperingati setiap 23 juli. Sayangnya peringatan tersebut pada kenyataannya baru sebatas seremonial saja. Pada kenyataannya, hingga saat ini persoalan yang melanda anak-anak semakin kompleks dan penanganannya belum sesuai dengan apa yang tertera dalam konvensi hak anak sedunia maupun undang-undang perlindungan terhadap anak. Padahal anak adalah calon generasi penerus bangsa yang kepadanya kita akan menggantungkan harapan untuk bisa meneruskan tongkat estafet kehidupan masyarakat selanjutnya.

Sebelum ini, masyarakat dunia telah menjanjikan akan menjadikan dekade pertama awal abad 21, sebagai dasawarsa budaya perdamaian dunia dan menolak kekerasan terhadap anak. Namun, justru pada dasawarsa ini setiap harinya terdengar berita perang dan kekerasan

yang memakan korban anak. Berdasarkan laporan Organisasi Pembela Korban Kekerasan pada dekade lalu, dalam bentrokan militer yang terjadi di seluruh dunia, sebanyak 30 juta anak menjadi korbannya dengan berbagai cara. Dalam peperangan-peperangan itu, sekitar dua juta anak tewas, lebih dari satu juta anak kehilangan orangtua mereka dan 6 juta anak luka dan cacat. Laporan itu juga menambahkan, sepanjang masa tersebut 12 juta anak kehilangan tempat tinggal sementara 10 juta anak lainnya mengalami gangguan psikologis hebat. Kondisi yang menyedihkan terdapat juga pada anak-anak yang dipenjarakan di sejumlah negara termasuk di Sudan.

Selain dari itu semua anak setiap tahunnya lebih dari 700 anak menjadi korban penyeludupan manusia. Mereka diperdagangkan layaknya budak. Dalam hal ini PBB melaporkan bahwa permintaan akan tenaga kerja murah begitu banyak, dan kebutuhan akan anak-anak perempuan dan lelaki dalam peniagaan seks semakin meningkat. Organisasi buruh dunia dalam laporannya juga menyinggung, sebanyak 245 juta anak usia 5 hingga 17 tahun di seluruh dunia menjadi tenaga pekerja. Dari jumlah tersebut, sebanyak 8 juta 400 ribu anak lelaki dan perempuan menjadi korban aktivitas ilegal seperti perbudakan, penyeludupan manusia, eksploitasi seks. Perlu juga dicatat bahwa sebanyak 2 juta anak dari jumlah tersebut dimanfaatkan untuk keperluan seks dan pornografi.

Permasalahan anak, selain menjadi tanggung jawab keluarganya sendiri, juga menjadi tanggung jawab pemerintah untuk memberi perlindungan dan pemenuhan hak dasar anak. Apalagi pemerintah telah meratifikasi Konvensi hak anak sedunia. Di Indonesia yang juga sebagai salah satu negara yang meratifikasi konvensi hak anak sedunia, pada kenyataannya, masih banyak kewajiban pemerintah belum bisa terpenuhi untuk memberi pelayanan akan

hak dasar anak seperti pendidikan dan kesehatan. Anggaran pendidikan yang terbatas telah menyebabkan biaya pendidikan menjadi mahal dan banyak anak dari keluarga miskin yang tidak dapat menjangkau pendidikan. Banyak anak hidup dalam keluarga yang mengalami kemiskinan sehingga hak-haknya juga tidak dapat terpenuhi. Banyak pula persoalan yang menimpa anak-anak yang disebabkan kebijakan yang masih belum sepenuhnya berpihak pada pemenuhan hak anak. Ilustrasi ini bisa dilihat sebagai bukti terabaikannya hak anak.

Kekerasan terhadap anak sejak satu tahun terakhir ini hampir setiap hari diberitakan oleh media massa dengan jenis dan bentuk kekerasan yang semakin meningkat kualitas maupun kuantitasnya. Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak, selama 2005 dilaporkan terjadi 736 kasus kekerasan terhadap anak. Dari jumlah itu, 327 kasus perlakuan salah secara seksual, 233 kasus perlakuan salah secara fisik, 176 kasus kekerasan psikis. Sedangkan jumlah kasus penelantaran anak sebanyak 130. Demikian pula hasil Konsultasi Anak tentang Kekerasan terhadap Anak di 18 Provinsi dan Nasional baru-baru ini mengungkap bahwa penganiayaan dan kekerasan terhadap anak dan perempuan justru dilakukan oleh orang-orang terdekat anak baik di sekolah, rumah, di institusi masyarakat dan negara. Salah satu bentuk kekerasan yang dialami anak, terutama anak perempuan di Indonesia adalah eksploitasi seksual komersial anak (Eska). Eksploitasi Seksual Komersial Anak (Eska) adalah penggunaan anak untuk tujuan seksual dengan imbalan tunai atau dalam bentuk lain antar anak, pembeli jasa seks, perantara atau agen, dan pihak lain yang memperoleh keuntungan dari perdagangan seksualitas anak tersebut. (Antarisi Arna, 2006.)

Masalah perdagangan anak perempuan untuk tujuan komersial dan seksual merupakan masalah yang kompleks karena menyangkut banyak faktor (ekonomi, sosial, dan

budaya) yang telah dimanfaatkan untuk mengeksploitasi anak. Faktor lain yang menyebabkan Eska adalah keinginan untuk mempunyai gaya hidup yang materialistis dan lingkungan yang tidak menyenangkan. Perdagangan anak perempuan untuk tujuan seksual atau pelacuran merupakan pelanggaran hak asasi manusia dan merupakan salah satu bentuk terburuk eksploitasi terhadap anak perempuan. Pelacuran merupakan salah satu bentuk terburuk pekerjaan untuk anak perempuan karena sifatnya yang eksploitatif, baik dalam proses penarikan anak perempuan ke dalam dunia pelacuran dan dalam pekerjaannya serta berdampak terhadap perkembangan fisik, mental dan moral anak, karena anak perempuan yang di eksploitasi rentan terhadap kekerasan fisik, psikologis, seksual, termasuk rentan terhadap penyakit menular seksual, penggunaan obat-obat terlarang, serta minuman beralkohol.

Penelitian Marzuki (2007) anak terjun kejalan pada umumnya dikarenakan anak yang tinggal kelas, awal dari putus sekolah dikarenakan mereka membantu orangtuanya bekerja. Disamping itu anak yang melakukan pekerjaan di jalanan seperti orang dewasa akan dapat merugikan perkembangan sosial psikologis mental, moral, spiritual dan sosial. Dan permasalahan ini akan lebih berat dialami oleh anak-anak korban perdagangan manusia maupun eksploitasi seks komersial anak (Eska).

Penelitian Widyastuti (2011) menemukan bahwa interaksi sosial anak jalanan dengan lingkungannya terdapat hambatan interaksi sosial anak dengan keluarganya antara anak laki-laki lebih besar dibandingkan dengan anak perempuan, hal ini menyebabkan anak perempuan sering menjadi korban eksploitasi orang tuanya dalam untuk mendapatkan uang, dengan segala caranya termasuk melalui Eksploitasi Seks Komersial Anak (Eska)

Oleh karena itu masalah Eska ini cukup penting, terlebih Kota Karawang sebagai salah satu daerah kantong industri dan juga kantong kemiskinan di Jawa Barat, merupakan salah satu tempat dimana kasus anak perempuan korban Eska banyak terjadi, karena itu sekilas Karawang dikenal sebagai daerah pemasok anak perempuan korban Eska di Kota Besar. Kota Karawang yang dekat dengan ibu kota negara juga merupakan salah satu kota terbesar di Jawa Barat setelah Bandung dan Cirebon yang berpeluang bagi terjadinya Eska. Selain Eska masalah sosial yang sering terjadi di kota ini adalah: kemiskinan, konflik, peredaran miras dan narkoba, gang motor (Radar Karawang, Nop 2012)

Permasalahan Eska pada anak jalanan perempuan ini bermula dari aktivitas anak jalanan sejak tahun 2005 di Dunderan Perjuangan Kecamatan Karawang Barat, anak jalanan di lokasi ini tergabung ke dalam Kelompok Pengamen Jalanan (KPJ) ada sebanyak 38 orang anak terdiri dari 28 anak laki-laki dan 15 anak perempuan, (Data Dinas Karawang Mei 2012). Anak jalanan ini mempunyai aktivitas mengamen di atas Bis/Angkot Kota dan Bis Antar Kota karena wilayah tersebut dekat terminal Bis Kota Karawang dimana sering dijadikan tempat naik turunnya penumpang yang akan bekerja di Kawasan Industri di Karawang Cikarang, Cikampek, Bekasi, dan Jakarta. Sehingga Kawasan Bunderan Perjuangan ini sangat rame dengan warga yang berlalu lalang untuk keperluan pribadi maupun keperluan bisnisnya terlebih di Kawasan tersebut selain dekat Terminal juga dekat Alun-alun dan Pusat Perbelanjaan /Mall.

Anak jalanan perempuan yang bekerja sebagai anak jalanan berpotensi dan rentan terpapar kekerasan jalanan terutama pelecehan seksual dan perdagangan seks anak karena lingkungan jalanan memungkinkan mereka terseret arus gelombang dinamika kehidupan

"*hidonisme kota*". Berdasarkan penelusuran awal yang dilakukan tim peneliti, ternyata diantara 15 orang anak jalanan perempuan yang tergabung ke dalam KPJ Kerawang ini disinyalir terdapat 4 orang anak jalanan perempuan yang menjadi korban Eska.

Permasalahan yang dialami anak jalanan perempuan khususnya dalam hal Eska ini, membawa tim peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian tentang anak jalanan perempuan yang jadi korban Eska di Kota Karawang. Penelitian ini dirasa penting, mengingat anak jalanan perempuan merupakan kelompok yang punya kedudukan strategis bagi keberlangsungan hidup anak-anak yang ternyata selama ini semua kebutuhan dan hak-haknya belum terjamin baik oleh pemerintah. Sementara itu Kota Karawang terpilih sebagai lokasi penelitian berdasarkan studi bahwa kasus Eska di kota ini menduduki peringkat ke-2 setelah Kota Cirebon di dalam hal kasus Eska di kota-kota di Jawa Barat.

B. PERMASALAHAN PENELITIAN

Permasalahan yang jadi fokus dalam penelitian ini adalah "*Bagaimana Masalah Anak Jalanan Perempuan yang Jadi Korban Eksploitasi Seks Komersial Anak di Kota Karawang?*"

Selanjutnya pokok permasalahan tersebut dijabarkan dalam sub-sub permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Karakteristik Informan?
2. Bagaimana Situasi jalanan Informan?
3. Apa Faktor Penyebab terjadinya Eska pada Informan?
4. Bagaimana Jaringan Eska yang melibatkan Informan?

5. Siapa saja yang melakukan Eksploitasi terhadap Informan?
6. Bagaimana Masalah-masalah yang dihadapi Informan?
7. Bagaimana Harapan-harapan Informan?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendapat gambaran tentang Masalah Anak Jalanan Perempuan yang Jadi Korban Eksploitasi Seks Komersial Anak di Kota Karawang dengan rincian sebagai berikut:

1. Karakteristik informan
2. Situasi jalanan informan
3. Faktor penyebab terjadinya ESKA
4. Jaringan eska melibatkan informan
5. Siapa pelaku eksploitasi terhadap informan
6. Masalah yang dihadapi informan.
7. Harapan-harapan informan

D. MANFAAT PENELITIAN:

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan pemikiran dalam upaya penanganan terhadap permasalahan Eksploitasi Seksual Komersial Anak (Eskka) dikalangan anak jalanan perempuan Kota Karawang

2. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi pengembangan ilmu atau praktek pekerjaan sosial dengan anak khususnya tentang Eksploitasi Seksual Komersial Anak (Eska) dikalangan anak jalanan perempuan Kota Karawang.

E. LATAR DAN KETERBATASAN PENELITIAN

1. Latar Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada anak jalanan perempuan di Kota Karawang yang memiliki karakteristik khas masyarakat urban sebagai salah satu penyangga kota metropolitan di Indonesia yang diwarnai oleh budaya industri dengan permasalahan sosial yang mengiringinya.

2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya terbatas mengangkat 4 kasus saja dari anak jalanan perempuan yang menjadi korban Eska sehingga kemungkinan transferabelnya juga terbatas pada situasi - situasi yang memiliki kemiripan dengan karakteristik kasus yang diangkat dan latar belakang sosial budaya yang melatar belakangi kasus ini.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN

- a. Latar Belakang
- b. Permasalahan Penelitian
- c. Tujuan Penelitian
- d. Manfaat Penelitian
- e. Latar Penelitian
- f. Keterbatasan Penelitian

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

- a. Anak dan Perlindungan Anak
- b. Anak Jalanan dan Eksploitasi Seks Komersial Anak
- c. Pekerja Sosial dengan Anak

BAB III METODE PENELITIAN

- a. Design Penelitian
- b. Ruang Lingkup dan Sumber Data
- c. Teknik Pengumpulan Data
- d. Teknik Analisa Data
- e. Validas /Keabsaan Data
- f. Jadwal Penelitian

BAB IV DESKRIPSI HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

- a. Gambaran Lokasi Penelitian
- b. Karakteristik Informan
- c. Situasi Jalanan Informan
- d. Faktor Penyebab Eska
- e. Jaringan Eska
- f. Masalah Sosial Eska
- g. Pelaku Eksploitasi
- h. Harapan Informan

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

- a. Kesimpulan
- b. Rekomendasi

Daftar Pustaka

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. ANAK DAN PERLINDUNGAN ANAK

Bronfenbrenner (1999) memandang anak sebagai aktor sosial yang berkembang dalam lingkungan ekologisnya. Suatu sistem sosial di dalam struktur yang saling bersarang yang satu berada dalam yang lain di lingkup keluarga, sekolah, dan masyarakat (Mikro, Mezzo, dan Makro). Di sisi lain seorang ahli memandang anak sebagai subyek yang aktif, sebagaimana dikemukakan oleh Jenks (1997). Anak merupakan dan harus dipandang sebagai subyek yang aktif dalam konstruksi dan determinasi dari kehidupan sosial mereka sendiri, kehidupan di seputar mereka dari keluarga, lingkungan sekolah, masyarakat di mana mereka berada, anak subyek aktif dari struktur dan proses sosial yang ada.

Menurut Hurlock (1992), anak adalah: saat yang dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan kira-kira usia 2 tahun sampai saat anak matang secara seksual, kira-kira 13 tahun untuk perempuan dan 14 tahun untuk laki-laki. Implikasi dari pengertian tersebut adalah bahwa pada sebuah keluarga terdapat anak-anak yang menjadi tanggung jawab orang tua baik yang masih dalam kandungan, masa bayi hingga mencapai usia dewasa dan mandiri. Di dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, disebutkan bahwa pengertian anak sebagai berikut: "Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan". Pengertian tersebut berbeda dengan anak menurut Undang-Undang No. 4 Tahun 1979 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial, yang disebut anak

adalah: mereka yang berusia belum mencapai 21 tahun. Di dunia internasional usia anak yang ditetapkan oleh Konvensi PBB tentang Hak Anak disebutkan bahwa anak adalah mereka yang berusia dibawah 18 tahun.

Menurut UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang dimaksud dengan perlindungan anak adalah: "Segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi". Perlindungan anak juga termaktub di dalam Konvensi Hak Anak yang sudah diratifikasi oleh pemerintah pada tahun 1990. Menurut konvensi tersebut, anak mempunyai beberapa hak yaitu : hak untuk hidup layak, hak untuk berkembang, hak untuk dilindungi, hak untuk berperan serta, hak untuk memperoleh pendidikan, dan hak untuk menolak menjadi pekerja anak.

Hak anak di dalam UU No. 23 Tahun 2002 yang menjadi acuan kebijakan perlindungan anak mencakup :

1. Hak untuk hidup, tumbuh kembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan
2. Hak untuk mempunyai nama sebagai identitas dan status kewarganegaraan
3. Hak untuk beribadah sesuai dengan agamanya
4. Hak untuk berpikir dan berekspresi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya dalam bimbingan orang tua
5. Hak untuk mengemukakan pendapat, dibesarkan, dan diasuh oleh orang tuanya sendiri

6. Hak untuk mendapatkan pengasuhan pengganti
7. Hak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan sosial
8. Hak untuk memperoleh pendidikan dalam rangka mengembangkan pribadi dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya
9. Hak untuk menyatakan pendapat dan informasi, menerima, dan mencari informasi sesuai dengan kecerdasan, kesusilaan, dan kepatutan.
10. Hak untuk istirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan teman sebaya, bermain, berekreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasan
11. Hak anak cacat untuk memperoleh rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial
12. Hak untuk memperoleh perlindungan dan bantuan hukum, perlindungan dari segala bentuk kekerasan, penyalahgunaan, dan diskriminasi.

B. ANAK JALANAN DAN EKSPLOITASI SEKS KOMERSIAL ANAK

Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan baik untuk mencari nafkah atau berkeliranan di jalan dan tempat-tempat umum lainnya (Depsos R.L., 1995).

Arti anak jalanan menurut peserta Lokakarya Nasional Anak Jalanan dengan Departemen Sosial sebagai penyelenggara tahun 1995 adalah sebagai berikut : "anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliranan di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya. Anak jalanan juga sering disingkat anjal adalah sebuah istilah umum yang mengacu pada anak-anak yang

mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan, namun masih memiliki hubungan dengan keluarganya. Tapi hingga kini belum ada pengertian anak jalanan yang dapat dijadikan acuan bagi semua pihak.

Dalam pengertian untuk anak jalanan, dapat ditemui adanya pengelompokan anak jalanan berdasar hubungan mereka dengan keluarga. Pada mulanya ada dua kategori anak jalanan, yaitu *children on the street* dan *children of the street*. Namun pada perkembangannya ada penambahan kategori, yaitu *children in the street* atau sering disebut juga *children from families of the street*. Pengertian untuk *children on the street* adalah anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan yang masih memiliki hubungan dengan keluarga. Ada dua kelompok anak jalanan dalam kategori ini, yaitu anak-anak yang tinggal bersama orangtuanya dan senantiasa pulang ke rumah setiap hari, dan anak-anak yang melakukan kegiatan ekonomi dan tinggal di jalanan namun masih mempertahankan hubungan dengan keluarga dengan cara pulang baik berkala ataupun dengan jadwal yang tidak rutin. *Children of the street* adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh atau sebagian besar waktunya di jalanan dan tidak memiliki hubungan atau ia memutuskan hubungan dengan orangtua atau keluarganya. *Children in the street* atau *children from the families of the street* adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh waktunya di jalanan yang berasal dari keluarga yang hidup atau tinggalnya juga di jalanan.

Berdasarkan definisi operasional dan karakteristik jenis Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dimana anak jalanan termasuk dalam jenis penyandang masalah kesejahteraan sosial, anak jalanan adalah Anak yang berusia 5 < 18 tahun yang

sebagian waktunya berada di jalanan sebagai pedagang asongan, pengemis, pengamen, jualan koran, jasa semir sepatu dan mengelap mobil.

Ciri-cirinya adalah :

- a. Mencari nafkah untuk membantu orang tua.
- b. Bersekolah/tidak sekolah.
- c. Keluarganya tidak mampu.
- d. Tinggal dengan orang tua/Melarikan diri dari rumah/tinggal di jalanan sendiri maupun bersama-sama teman-teman, seperti di emperan toko, terminal dan sebagainya.
- e. Mempunyai aktivitas di jalanan baik terus menerus maupun tidak, minimal 4 sampai 6 jam per hari.
- f. Berkegiatan tidak menentu dan sebagainya.

Permasalahan-permasalahan anak jalanan yang sering dihadapi :

- a. Korban eksploitasi sex
- b. Dikejar-kejar aparat
- c. Terlibat kriminal
- d. Konflik dengan kelompok lain atau teman dalam kelompok
- e. Potensi kecelakaan lalu lintas
- f. Ditolak masyarakat

Kebutuhan-kebutuhan anak jalanan :

- a. Kasih sayang dari orang tua
- b. Rasa aman

- e. Kebutuhan sandang, pangan (gizi) dan kesehatan
- d. Kebutuhan pendidikan
- e. Bimbingan keterampilan
- f. Bantuan usaha
- g. Harmonisasi hubungan sosial dan keluarga, orang tua dan masyarakat.

Sebab dan dampak menjadi Anak Jalanan :

Secara umum beberapa penyebab anak-anak hidup di jalanan dapat terbagi ke dalam 3 tingkatan, yaitu :

- a. Tingkat Mikro, yaitu faktor yang berhubungan dengan anak dan keluarganya. Pada tingkat ini, biasanya anak menjadi anak jalanan disebabkan faktor internal dalam keluarga. Misalnya keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi atau orang tua yang mengalami perceraian.
- b. Tingkat Mezo, Pada tingkat ini faktor penyebab dapat diidentifikasi sebagai berikut :
 - 1) masyarakat atau komunitas miskin mempunyai pola hidup dan budaya miskinnya sendiri.
 - 2) Pola hidup ini memandang bahwa anak sebagai aset untuk menunjang hidup keluarga.
 - 3) Ada pola urbanisasi ke kota-kota besar tanpa perbekalan yang memadai.

Ada penolakan masyarakat terhadap anak jalanan sebagai calon kriminal.

- c. Tingkat Makro, Pada tingkat ini, faktor penyebab dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- 1) Kebijakan pembangunan yang kurang menyentuh azas pemerataan antara pusat dengan daerah, sehingga kondisi masyarakat yang tidak stabil.
- 2) Tidak semua keluarga miskin dapat atau memperoleh akses pelayanan sosial (gratis) yang menjadi haknya.
- 3) Kebijakan penanganan anak jalanan kurang bersifat sinergi, koordinatif dan berkelanjutan. Sehingga dalam pelaksanaannya, program penanganan anak jalanan kurang menyentuh faktor pembinaan mental sumber daya manusia anak jalanan dan keluarganya.

Eksplotasi Seksual Komersial Anak (Eska), merupakan bentuk paksaan dan kekerasan terhadap anak dan sejumlah tenaga kerja paksa dalam bentuk perbudakan modern. Eska adalah: penggunaan anak untuk tujuan seksual dengan imbalan tunai atau dalam bentuk lain antara anak, pembeli jasa seks, perantara atau agen, dan pihak lain yang memperoleh keuntungan dari perdagangan seksualitas anak tersebut (Antarini Arra, 2006.) . Eksplotasi Seksual Komersial Anak (Eska), adalah: sebuah pelanggaran mendasar terhadap hak-hak anak. Pelanggaran tersebut terdiri atas kekerasan seksual oleh orang dewasa dan pemberian imbalan dalam bentuk uang tunai atau barang terhadap anak, atau orang ketiga, atau orang-orang lainnya. Anak tersebut diperlakukan sebagai sebuah objek seksual dan sebagai objek komersial.

Bentuk-bentuk dari kegiatan seksual komersial terhadap anak, baik Deklarasi Kongres Dunia Menentang Eksplotasi Seksual Komersial terhadap anak maupun ketentuan Konvensi Hak Anak (KHA) dan UU Perlindungan Anak mendefinisikan bahwa eksploitasi seksual komersial terhadap anak meliputi kegiatan penyediaan seksual anak oleh orang dewasa dengan cara paksa (*coercion*), pemberian uang atau

sejenisnya kepada anak yang bersangkutan ataupun kepada pihak ketiga, anak dijadikan sebagai objek seks serta objek komersial. Eksploitasi seksual komersial anak juga dapat dilihat dalam bentuk paksaan serta kekerasan terhadap anak-anak, dalam bentuk kerja paksa dan bentuk perbudakan modern (*contemporary form of Slavery*). (Depsos, 2011).

1. Proses Eksploitasi Seksual Komersial Anak (Eska)

Menurut Sri Wahyuningsih, (2002), jaringan perdagangan anak untuk dilacurkan / eksploitasi anak, mencakup beberapa proses, yaitu:

- a. Sederhana, yaitu calon korban dijual oleh penjual (bisa orangtua, suami atau orangtua angkat) langsung kepada pembeli atau melalui perantara tertentu.
- b. Agak kompleks, yaitu calon korban didatangi atau diajak teman/ tetangga/ saudara/ pacar untuk mencari pekerjaan yang halal di toko, kafe, rumah makan ke kota besar dengan iming-iming gaji yang besar. Dalam kenyataannya mereka langsung dijual kepada pembeli di kota tujuan tetapi adapula yang menuju lokasi transit lalu diperkosa dan kemudian baru dijual kepada pembeli langsung.
- a. Kompleks, yaitu calon korban didatangi calo/perantara (orang yang dipekerjanya mendatangi desa-desa untuk mencari gadis-gadis yang beranjak dewasa untuk disetor atau dijual ke pengumpul atau langsung kepada geromo/mucikari) dengan janji mencarikan pekerjaan halal di kota besar dengan gaji besar dan menanggung semua pengeluaran transportasi dan akomodasi, meskipun nantinya menjadi hutang yang harus dibayar mahal oleh korban.

2. Faktor Penyebab terjadinya Eksploitasi Seksual Komersial Anak (Eska)

Globalisasi dengan segala implikasinya cenderung mendorong terjadinya Eska. Hal ini terkait dengan dampak negatif dari perkembangan industri pariwisata, teknologi informasi dan komunikasi serta transportasi. Di samping faktor-faktor tersebut, masalah kemiskinan, pengangguran, putus sekolah, dan terbatasnya lapangan kerja masih merupakan masalah yang belum terselesaikan, sehingga semakin mendorong terjadinya Eska. Kemiskinan memang masih merupakan masalah dominan di Indonesia. Salah satu akibat kemiskinan yang berhubungan langsung dengan Eska adalah putus sekolah.

Selain itu faktor-faktor yang mendorong anak-anak jatuh menjadi korban eksploitasi seksual komersial, sangat erat terkait dengan pendidikan yang diberikan oleh keluarganya, yang membentuk pola perilaku seseorang. Ketidakmampuan suatu keluarga untuk melakukan fungsi-fungsi/tugas yang seharusnya mereka penuhi khususnya tugas-fungsi memberikan perlindungan dan kasih sayang, serta pendidikan dan sosialisasi terhadap anak, berakibat pada pemaksaan anak untuk masuk ke dalam eksploitasi seksual komersial.

Faktor lain yang memberikan kontribusi dan mendorong masuknya anak-anak dalam dunia seks komersial adalah

- a. Tradisi kawin usia muda dan mudahnya perceraian
- b. Kuatnya kepercayaan bahwa berhubungan seks dengan anak yang masih perawan dapat membuat laki-laki awet muda dan meningkatkan kejantannya
- c. Fenomena migrasi desa-kota yang dilakukan oleh tenaga kerja tak terdidik
- d. Gaya hidup perkotaan yang konsumtif
- e. Hidup yang hanya memikirkan saat ini saja tanpa harus memikirkan masa depan

Menurut Suyanto, meningkatnya perdagangan anak untuk tujuan seksual merupakan akibat dari berbagai faktor eksternal, yaitu karena takut akan HIV/AIDS dan kepercayaan bahwa berhubungan seks dengan seorang anak akan menambah awet muda, anak-anak kemudian diperdagangkan sebagai komoditas untuk industri seks. Bahkan ada kasus orangtua yang menjual keperawanan anaknya sebagai cara mendapatkan uang dengan mudah.

Koentjoro (2004) mengkatagorikan tiga faktor yang di anggap sebagai penyebab terjadinya pelacuran, yaitu: faktor persediaan (komunitas pemasok pelacuran), perantara, dan permintaan (di daerah tujuan). Bebe.apa faktor yang termasuk dalam permintaan, perantara, dan persediaan adalah sebagai berikut:

- a. Faktor permintaan, meliputi pertumbuhan ekonomi, perubahan sosial, migrasi para pekerja laki-laki, mobilitas sosial, dan turisme / pariwisata.
- b. Faktor perantara, yaitu adanya mucikari, kaki tangan mucikari (mantan pelcur, pelacur aktif), dan orangtua / kerabat. Peran perantara antara lain menerjemahkan permintaan akan pelacur di perkotaan, pencari "bakat" pelacur dan penghubung permintaan dan daerah sumber penghasil pelacur.
- c. Faktor persediaan, terdiri atas faktor pendorong yang meliputi budaya dan kepercayaan sistem patrimonial, tradisi pernikahan, kebanggaan menjadi janda, dan penyamaan anak dengan sawah dan uang yang banyak; sikap terhadap pernikahan, motif berkuasa, dan materialisme. Sedangkan faktor pendukung meliputi perilaku sosial (kontrol sosial), sosialisasi, dan persepsi terhadap pendidikan.

3. Permasalahan Anak yang Mengalami Eksploitasi Seksual Komersial Anak (Eska)

Adanya Eksploitasi Seksual Komersial Anak (Eska) dikalangan anak perempuan, berdampak terhadap perkembangan fisik, mental, dan moral anak. Permasalahan yang rentan dialami oleh anak perempuan yang mengalami Eska adalah sebagai berikut :

- a. Kekerasan fisik
- b. Tekanan Psikologis
- c. Kekerasan Seksual
- d. Penyakit menular seksual
- e. Penggunaan obat-obat terlarang
- f. Minuman beralkohol.

Selain itu, permasalahan tersebut apabila tidak diatasi dengan segera dapat menimbulkan masalah yang lebih luas, termasuk akan mengancam keberlangsungan generasi dan akan menurunkan harga diri bangsa. Oleh karenanya harus ditangani dengan melibatkan berbagai pihak, pemerintah dan masyarakat, serta profesi. Salah satu profesi yang concern terhadap permasalahan eksploitasi ini adalah pekerjaan sosial.

C. Pekerjaan Sosial Dengan Anak

Pekerjaan sosial adalah suatu bidang keahlian yang mempunyai tanggung jawab untuk memperbaiki dan mengembangkan interaksi-interaksi diantara orang dengan lingkungan sosial sehingga memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka, mengatasi kesulitan-kesulitan serta mewujudkan aspirasi-aspirasi dan nilai-nilai mereka. Charles Zastrow yang dikutip Dwi Herni Sukoco (1992:7) mengemukakan definisi pekerjaan sosial sebagai berikut: *"Social work is the professional activity of*

helping individuals, groups, or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and create societal condition favorable to their goals." Pekerjaan sosial merupakan kegiatan profesional untuk membantu individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuan.

Fungsi-fungsi dasar pekerjaan sosial erat kaitannya dengan keberfungsian sosial dari orang yang ditolong, dalam hal ini adalah keberfungsian anak yang berusia belum 18 tahun termasuk anak yang masih ada dalam kandungan sesuai dengan batasan pengertiannya. Keberfungsian sosial anak menyangkut aktivitas mereka sehari-hari, khususnya aktivitas dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan, aktivitas dalam menjalankan peranan dan aktivitas dalam berusaha mengatasi permasalahan yang mereka alami dalam kehidupan. Pertolongan yang diberikan kepada anak perempuan yang menjadi korban ESKA ditujukan untuk membantu terhadap permasalahan yang dialami anak tersebut serta meningkatkan kemampuan anak dan keluarganya untuk memenuhi kebutuhan baik jasmani, rohani maupun sosial yang dapat mempengaruhi anak dalam melaksanakan peranan sosialnya.

Pekerja sosial dalam program kesejahteraan sosial anak di bagi menjadi 5 (lima) kluster (www.pkss-kemcasos.com), yaitu :

a. Pekerja sosial pendamping Anak yang Berhadapan Dengan Hukum (ABH)

Pekerja sosial pendamping ABH membantu klien menangani tekanan situasional dan transisional, strategi-strategi khusus untuk mencapai tujuan tersebut meliputi: pemberian harapan, dan pengatiran perasaan-perasaan, pengidentifikasian dan pendorongan

kekuatan-kekuatan personal, pemilahan masalah menjadi beberapa bagian sehingga lebih mudah dipecahkan.

b. Pekerja sosial pendamping Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus (AMPK)

Pekerja sosial pendamping AMPK bertugas memberikan pelayanan dan dukungan terhadap akses rehabilitatif dan reintegrasi bagi anak yang membutuhkannya, melindungi anak dalam melaksanakan tugas-tugasnya kembali sebagai anak baik di rumah, sekolah maupun situasi kehidupan sosialnya. Memulihkan kondisi fisik, mental akibat tekanan yang dialami anak, mengembangkan relasi sosial untuk anak dengan orang-orang yang ada disekitarnya dan mewujudkan situasi lingkungan yang mendukung keberfungsian sosial anak serta mencegah terulangnya tindak kekerasan, perlakuan salah dan eksploitasi anak.

c. Pekerja sosial pendamping Anak yang mengalami Kecacatan (ADK)

Pekerja sosial menolong klien dengan cara menyediakan atau memberikan kesempatan dan fasilitas yang diperlukan untuk mengatasi kebutuhan-kebutuhannya dan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya.

d. Pekerja sosial pendamping Anak Perempuan dan Terlantar (AT-AJ)

Pekerja sosial pendamping AT-AJ berperan dalam melindungi dan memberdayakan anak perempuan dan anak terlantar. Melindungi anak Perempuan dan anak terlantar dengan cara berpartisipasi aktif dalam meningkatkan peran lembaga-lembaga sosial dan lembaga-lembaga pemerintah untuk memberikan perlindungan terhadap anak perempuan dan anak terlantar. Sedangkan dalam hal memberdayakan yaitu meningkatkan kemampuan skill anak perempuan dalam bidang tertentu, dengan tujuan para anak perempuan tersebut dapat mandiri secara ekonomi.

d. Pekerja sosial pendamping Anak Balita (AB)

Peran Pekerja sosial sebagai pendamping AB adalah memberikan pelayanan yang diperlukan untuk mengatasi berbagai permasalahan balita. Misalnya memfasilitasi adanya yayasan TPA (Tempat Penitipan Anak), serta arena belajar dan bermain anak terhadap masyarakat miskin agar anak-anak mendapatkan haknya sebagaimana anak-anak yang lain.

Dalam pekerjaan sosial, pelayanan sosial merupakan suatu implementasi pembangunan kesejahteraan sosial untuk mencapai kesejahteraan sosial. Salah satu wujud pelayanan sosial diarahkan pada pelayanan sosial terhadap anak perempuan. Pelayanan kesejahteraan sosial juga dapat menciptakan kesempatan sosial bagi anak-anak perempuan tersebut untuk meningkatkan dan merealisasikan potensi-potensi yang ada.

Selain itu pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak tidak terlepas dari prinsip-prinsip tentang hak orangtua, hak anak, dan hak negara. Dengan demikian penanganan masalah anak dalam konteks pekerjaan sosial haruslah dilakukan secara holistik-komprehensif, yakni menempatkan anak dalam konteks situasi total keluarga, masyarakat dan negara. Adapun bentuk pelayanan sosial bagi anak yaitu dengan memberikan perlindungan, bimbingan dan pembinaan baik fisik, mental, dan sosial, serta keterampilan kepada anak agar dapat hidup, tumbuh kembang, dan berpartisipasi secara wajar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. DESIGN PENELITIAN

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong (2000:4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai berikut: "Metode Kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati". Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus terhadap 4 (empat) anak jalanan perempuan yang menjadi korban eksploitasi seksual komersial anak (Eska). Peneliti mengambil studi kasus sebagai desain penelitian, sehingga dapat melakukan penelitian yang mendalam terhadap subyek yang dipilih, dalam hal ini mengenai "Eksploitasi Seksual Komersial Dikalangan Anak Perempuan". Maxfield dalam Moh. Nazir (1998 : 66), menjelaskan bahwa : "Studi kasus, penelitian kasus (*Case Study*), adalah penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas".

Kaitannya dengan penelitian, peneliti ingin mempelajari secara jelas latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subyek. Tujuan lain adalah untuk dapat memberikan gambaran secara detail dari individu dalam hal ini mengenai eksploitasi seksual komersial anak dikalangan anak perempuan di Kota Karawang. Melalui penelitian ini, peneliti mencoba melihat bagaimana anak perempuan yang mengalami eksploitasi secara seksual komersial menjalani kehidupannya, masalah-masalah yang dialami, penyebab-penyebab / faktor-faktor yang menyebabkan anak perempuan di eksploitasi, dan harapan-harapan anak Perempuan.

B. RUANG LINGKUP DAN SUMBER DATA

Ruang lingkup penelitian ini adalah anak perempuan korban Eska yang bertempat di Kawasan Bunderan Perjuangan Kerawang Barat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan deskripsi latar terbuka dan juga latar tertutup, dengan alasan dalam melakukan penelitian terhadap informan dapat dilakukan di luar seperti di jalan, di alun-alun, di taman tempat informan beraktivitas. Seperti dijelaskan Lofland dan Lofland dalam Lexy J. Moleong (2000 : 94), bahwa : Latar terbuka terdapat di lapangan umum seperti tempat berpidato, orang berkumpul di taman, toko, bioskop, dan ruang tunggu rumah sakit. Pada latar demikian peneliti dapat mengamati dan dapat melakukan wawancara secara terbuka. Hal ini perlu diperhitungkan peneliti sehingga strategi pengumpulan datanya dapat lebih efektif, hubungan antara peneliti dengan subyek juga harus didahului sikap saling percaya.

Sumber data yang akan dipergunakan pada penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari informan yaitu 4 (empat) anak jalanan perempuan korban Eska di Bunderan Perjuangan Kerawang Barat yang penentuannya berdasarkan karakteristik usia dan latar belakang sosial ekonomi, dan dengan informan pendukung sebanyak dua orang yaitu 1 orang sebagai pembina dari Petugas Dinas Sosial Kerawang dan 1 orang sebagai pengasuh anak jalanan perempuan KPI di lokasi penelitian.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan untuk melengkapi data primer terkait dengan permasalahan yang diteliti. Sumber data sekunder dapat berupa dokumen, buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi, foto dan data statistik.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Wawancara mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara merupakan percakapan langsung antara peneliti dengan informan yang mengarah pada penggalan data yang diperlukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara mendalam (*Indepth Interview*) digunakan sebagai teknik pengumpulan data selain untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti secara terbuka, juga untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari informan dengan meminta pendapat dan ide-ide dari mereka. Dalam melakukan wawancara peneliti mengacu kepada pedoman wawancara yang telah disusun.

Proses yang digunakan ialah pertama: peneliti secara langsung mengunjungi informan ditempat-tempat yang memungkinkan untuk dapat menggali informasi, seperti di jalan-jalan, ditaman, di warung dan di angkot. Dalam melakukan wawancara peneliti menjalin komunikasi dan relasi yang baik dengan informan. Kemudian setelah terjalin komunikasi dan relasi yang baik peneliti mengutarakan maksud dan tujuan wawancara serta memohon kesediaannya untuk memberikan informasi yang diketahuinya tentang permasalahan penelitian.

Proses kedua, wawancara tidak terstruktur (*Unstructuring Interviewing*) : yakni wawancara yang dilakukan secara lebih bebas dan leluasa tanpa terikat oleh pedoman wawancara. Apabila ada respon baik dari informan untuk memberikan informasi yang dimilikinya, maka teknik ini dapat berubah menjadi teknik wawancara terstruktur: yakni wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terikat pada pedoman wawancara yang telah tersusun.

2. Observasi (*Observation*)

Observasi (*Observation*), cara yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang dapat memberikan keterangan tambahan mengenai masalah yang akan diteliti tersebut. Observasi ini dilakukan oleh peneliti yang bertindak sebagai orang luar atau pengamat dengan tujuan untuk lebih memahami dan mendalami permasalahan yang dihadapi oleh anak perempuan yang mengalami Eska. Dalam Observasi ini, peneliti melihat langsung situasi dan kondisi anak perempuan yang mengalami Eska di Kawasan Bunderan Perjuangan Karawang Barat. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara pengamatan untuk memperoleh data dari informan yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan informan selama proses penelitian.

3. Studi Dokumentasi

Peneliti melakukan studi dokumentasi dengan cara mengumpulkan dan mempelajari data dari dokumen-dokumen resmi yang berhubungan dengan obyek penelitian seperti hasil penelitian, situs internet yang berhubungan dengan anak perempuan korban Eska, sehingga peneliti memperoleh gambaran tentang masalah eksploitasi seksual komersial anak dikalangan anak perempuan. Sugriyono (2005:82)

mengekukakan bawa: "Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu". Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya: catatan harian, sejarah kehidupan (*life historis*), cerita, biografi, peraturan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pandangan Sarantakos (1999) dan Netting (1999). Langkah-langkah tersebut dilakukan dengan beberapa tahapan berikut:

1. Transkrip Data.

Hasil wawancara mendalam ditranskrip ke dalam deskriptif dan digunakan untuk melihat ketepatan data yang akan dikonfirmasi ulang dengan informan yang memberi data. Transkrip ini kemudian dibandingkan dengan data dari sumber lain untuk mendapatkan kepastian data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Pembuatan Tema

Secara umum prinsip di dalam penelitian kualitatif yang bersifat induktif menemukan beberapa tema yang muncul setelah membandingkan dari satu transkrip ke transkrip lainnya. Tema-tema ini yang akan menuntun peneliti untuk menentukan tema utama.

3. Kesimpulan

Berdasarkan tema utama yang sudah dikonfirmasi teori yang ada, maka peneliti dalam menarik kesimpulan umum dan khusus terhadap hasil penelitian ini yang dapat

digunakan untuk menambah khasanah konseptual dan teoritis yang telah ada dan pendekatan baru pekerjaan sosial dalam menangani masalah anak perempuan korban Eska atau menyumbang untuk kelanjutan bagi penelitian selanjutnya.

E. Validitas / Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif temuan dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara temuan yang dilaporkan peneliti dengan keadaan sesungguhnya di lapangan. Namun demikian realitas kebenaran data dalam penelitian kualitatif tidak tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada pengalaman serta latar belakang dari peneliti itu sendiri. Untuk melihat keabsahan data dalam penelitian kualitatif digunakan dengan beberapa cara, yaitu

1. Uji *Kredibilitas*, yaitu suatu proses untuk memperoleh kepercayaan data yang bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti perpanjangan pengamatan, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisa kasus negatif, dan *member check*.
2. Uji *Transferability*; uji ini dalam penelitian kuantitatif dikenal dengan validitas eksternal. Dalam penelitian kualitatif uji ini untuk melihat sejauh mana hasil penelitian bisa diterapkan dalam situasi lain (*transfer*). Oleh karena itu uji ini bisa dicapai melalui cara peneliti dalam membuat laporan, yaitu harus rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian pembaca menjadi jelas sehingga bisa memutuskan dapat atau tidaknya hasil penelitian ini *ditransfer* di tempat lain.
3. Uji *Dependability*; uji ini dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Auditor bisa dilakukan oleh orang luar yang sifatnya independen,

termasuk pembimbing untuk melakukan audit terhadap seluruh proses aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

4. Uji *Konfirmability*; uji dilakukan untuk memperoleh objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Uji ini hampir sama dengan uji mirip dengan uji *konfirmability*, oleh karena itu bisa dilakukan secara bersamaan. Apabila hasil penelitian sesuai dengan proses yang dilakukan, maka peneliti tersebut telah memenuhi *konfirmability*.

F. Jadwal Penelitian

Penelitian ini rencananya dilaksanakan kurang lebih enam bulan. Tahapan penelitian terdiri atas persiapan penelitian April 2012. Seminar usulan Mei 2011, revisi hasil seminar usulan penelitian Juni 2012. Tahapan konsultasi perbaikan hasil seminar usulan penelitian Juli 2012. Tahapan penelitian ke lokasi penelitian Mei sampai Juli-Agustus 2012. Tahapan pengolahan data September 2012. Tahapan seminar akhir hasil penelitian dan pelaporan akhir hasil penelitian Oktober 2012. Jadwal penelitian selengkapnya seperti terlihat pada matriks berikut:

Matriks 3.1 Jadwal Penelitian

NO.	Uraian Kegiatan	Waktu/Bulan							
		April	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Oktr	Nop
1.	Persiapan Usulan Penelitian	■							
2.	Seminar Usulan Penelitian		■						
3.	Revisi Hasil Seminar Usulan Penelitian			■					
4.	Pengumpulan Data				■				
5.	Pengolahan Data					■			
6.	Penulisan Laporan Hasil Penelitian							■	
7.	Seminar Laporan Hasil Penelitian								■
8.	Penyempurnaan Laporan Hasil Penelitian								■
9.	Penyerahan Laporan Hasil Penelitian ke LEMLIT								■

BAB IV
DESKRIPSI HASIL DAN
PEMBAHASAN PENELITIAN

A. LOKASI PENELITIAN

1. Kondisi Demografis

Jumlah penduduk Kelurahan Perjuangan Kerawang Barat tercatat hingga Desember tahun 2011 sebanyak 2.604 jiwa yang terdiri dari laki – laki 1.225 jiwa dan perempuan 1.379 jiwa, yang tersebar dalam 545 Kepala Keluarga. Hal ini dapat dilihat dari jumlah komposisi penduduk Kelurahan Perjuangan, sebagaimana tabel berikut :

Tabel 4.1 Karakteristik Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah jiwa	Persentase
1.	Laki-laki	1.225	47,04
2.	Perempuan	1.379	52,96
	Jumlah	2.604	100,00

Sumber: Studi Dokumentasi Data Kependudukan Kelurahan Perjuangan, 2011

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Kelurahan Perjuangan menurut jenis kelaminnya tidak memiliki banyak perbedaan. Dengan jumlah persentasi yang hanya memiliki perbedaan yang tipis, jumlah penduduk laki-laki dan perempuan memiliki angka yang seimbang.

Untuk dapat memperoleh informasi mengenai jumlah penduduk berdasarkan struktur umur penduduk Kelurahan Perjuangan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2 Tabel jumlah penduduk berdasarkan umur

No	Umur	Jumlah		Jumlah	Persentase (%)
		Laki-laki	Perempuan		
1	0 - 5 tahun	61	68	129	5,05
2	6 - 9 tahun	63	69	132	5,07
3	10 - 15 tahun	101	117	218	8,37
4	16 - 19 tahun	84	81	165	6,62
5	20 - 24 tahun	119	106	225	8,64
6	25 - 29 tahun	110	113	223	8,56
7	30 - 34 tahun	107	127	234	8,98
8	35 - 39 tahun	111	129	240	9,21
9	40 - 44 tahun	90	127	217	8,33
10	45 - 49 tahun	104	108	212	8,14
11	50 - 54 tahun	108	111	219	8,41
12	55 - 59 tahun	80	88	168	6,45
13	60 - 64 tahun	53	62	115	4,41
14	65 - keatas	60	89	149	5,72
	Jumlah	1.225	1.379	2.604	100,00

Sumber : Studi Dokumentasi Data Kependudukan Kelurahan Perjuangan, 2011

Tabel di atas menunjukkan bahwa angka jumlah penduduk Kelurahan Perjuangan berdasarkan umur untuk penduduk laki-laki terbanyak adalah penduduk laki-laki yang berusia 20 - 24 tahun dan jumlah terkecilnya adalah penduduk laki-laki yang berusia 60 - 64.

Sedangkan untuk jumlah penduduk perempuan dengan jumlah penduduk perempuan terbanyak adalah penduduk yang berusia 35 – 39 tahun dan jumlah terkecil untuk jumlah penduduk perempuan adalah di usia 60 – 64 tahun. Dengan begitu jumlah penduduk terbanyak adalah jumlah penduduk yang berada pada usia produktif yaitu pada usia 20 – 24 dan 35 – 39 tahun untuk jumlah penduduk laki-laki maupun perempuan.

Untuk mengetahui informasi mengenai karakteristik pendidikan penduduk Kelurahan Perjuangan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3 Karakteristik Penduduk Berdasarkan Jenjang Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah			Persentase (%)
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1	Belum sekolah	39	32	71	1,14
2	Tidak tamat SD	7	8	15	0,24
3	Tamat SD	1001	1093	2.094	33,87
4	Tamat SLTP	979	1070	2.049	33,15
5	Tamat SLTA	839	924	1.763	28,52
6	Sarjana Muda (D3)	17	14	31	0,50
7	Sarjana (S1)	57	56	113	1,83
8	Pasca Sarjana (S2)	20	23	43	0,69
9	Pasca (S3), dll	2		2	0,03
	Jumlah			6.181	100,00

Sumber : Studi Dokumentasi Data Kependudukan Kelurahan Perjuangan, 2011

Tabel di atas menunjukkan tingkat pendidikan penduduk di Kelurahan Perjuangan adalah 71 jiwa belum berskolah, 15 jiwa yang tidak tamat SD, 2.094 jiwa yang tamat pendidikan SD,

2.049 yang tamat SLTP, 1.763 jiwa yang tamat SLTA, 31 jiwa yang sudah menjadi Sarjana Muda (D3), 113 jiwa yang menjadi Sarjana (S1), 43 jiwa yang melanjutkan ke jenjang Pasca Sarjana (S2), dan 2 jiwa yang melanjutkan pendidikan. Dari tabel tersebut juga dapat dilihat sebagian besar penduduk Kelurahan Perjuangan mengenyam pendidikan wajib belajar hingga tingkat SLTP

Pada tabel berikut ini kita dapat mengetahui informasi mengenai karakteristik penduduk menurut tingkat pekerjaan yang ada di Kelurahan Perjuangan,

Tabel 4.4 Karakteristik Penduduk berdasarkan Pekerjaan

		Jumlah	Persentase
1	Petani	-	0
2	Montir	10	0,73
3	Pegawai swasta	275	39,43
4	Pedagang	20	2,19
5	Pegawai Negeri Sipil	32	5,08
6	TNI dan Polri	5	0,36
7	Ciuru	5	0,51
8	Dokter	9	1,02
9	Pengacara	3	0,22
10	Buruh Industri	175	34,56
11	Pensiunan PNS/TNI/Polri	12	1,45
12	Seniman	2	0,3
13	Pengusaha	165	14,16

14	Jumlah	713	664	1377	100,00
----	--------	-----	-----	------	--------

Sumber : Studi Dokumentasi Data Kependudukan Kelurahan Perjuangan, 2011

Berdasarkan tabel di atas, penduduk Kelurahan Perjuangan sebanyak 0,73% penduduk adalah mantir, sebanyak 39,43% penduduk bermata pencaharian sebagai pegawai swasta, 2,19% bermata pencaharian sebagai pedagang, sebanyak 5,08% penduduk bermata pencaharian sebagai pegawai negeri sipil, sebanyak 0,36% bermata pencaharian sebagai TNI dan POLRI, sebanyak 0,51% dari penduduk bermata pencaharian sebagai Guru, sebanyak 1,02% bermata pencaharian sebagai Dokter, sebanyak 0,22% bermata pencaharian sebagai pengacara, sebanyak 34,56% dari keseluruhan penduduk bermata pencaharian sebagai Buruh Industri, sebanyak 1,45% dari penduduk sebagai pensiunan PNS/TNI/POLRI, sebanyak 0,3% penduduk bermata pencaharian sebagai seniman, dan sebanyak 14,16% dari keseluruhan penduduk bermata pencaharian sebagai pengusaha. Dalam tabel berikut ini terdapat informasi mengenai klasifikasi penduduk Kelurahan Perjuangan berdasarkan agama yang dianut sebagai berikut : Tabel 4.5 Tabel jumlah penduduk berdasarkan agama

No	Agama	Jumlah		Jumlah	Persentase (%)
		Pria	Perempuan		
1	Islam	963	966	1.929	74,08
2	Kristen Protestan	175	261	436	16,74
3	Kristen Katolik	23	65	87	3,34
4	Hindu	37	14	51	1,96
5	Budha	33	31	64	2,46
6	Kong Hucho	-	-	-	-
	Jumlah	1.267	1.337	2.604	100,00

Sumber : Studi Dokumentasi Data Kependudukan Kelurahan Perjuangan, 2011

Dilihat dari tabel di atas dapat dilihat bahwa mayoritas dari penduduk Kelurahan Perjuangan menganut agama Islam. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah presentase sebanyak 74,08% dari keseluruhan penduduk menganut agama Islam, dan sebanyak 16,74% dari jumlah penduduk beragama Kristen Protestan, sebanyak 3,34% dari keseluruhan penduduk beragama Kristen Katolik, sebanyak 1,96% dari keseluruhan penduduk beragama Hindu, dan sejumlah 2,46% dari keseluruhan penduduk menganut agama Budha.

2. Kondisi Sosiografi

Kondisi Sosial Budaya. Penduduk Kelurahan Perjuangan mayoritas merupakan penduduk yang berasal dari suku Sunda. Penduduk yang tinggal di Kelurahan Perjuangan merupakan penduduk asli dan para pendatang yang bekerja atau menikah dengan penduduk asli. Para pendatang pun masih berasal dari wilayah Jawa Barat sehingga bahasa sehari-hari yang digunakan adalah Bahasa Sunda. Para pendatang dapat menyesuaikan diri dengan kebiasaan masyarakat setempat sehingga hubungan yang baik dapat terjalin. Namun tidak jarang pula kita temukan penduduk yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari.

Pola Perumahan. Kelurahan Perjuangan merupakan kelurahan yang memiliki jumlah penduduk yang tidak terlalu banyak tapi merupakan wilayah yang rame dari orang-orang yang datang ke kawasan Industri, maka dari itu pola perumahan yang terdapat di Kelurahan Perjuangan ini kebanyakan berbentuk ruko-ruko dan rumah batu. Tempat tinggal warga Kelurahan Perjuangan terlihat begitu padat karena sebagian terjepit dengan gedung-gedung seperti Pabrik dan Industri. Rumah yang mereka tempati sebagian besar merupakan rumah pribadi dan ada beberapa yang merupakan rumah kontrakan. Padatnya pemukiman penduduk dapat terlihat dari hampir tidak ada jarak antara satu rumah dengan rumah lainnya. Sebagian besar rumah sudah tidak memiliki lahan lebih yang bisa digunakan untuk pekarangan atau halaman.

Agama. Seperti yang terdapat pada tabel 4.5 bahwa mayoritas penduduk Kelurahan Perjuangan menganut agama Islam. Dapat dilihat dari aktivitas warga sehari-hari yang

melakukan aktifitas keagamaan seperti solat, solat Jum'at, maupun pengajian dan kegiatan keagamaan di dalam maupun di lingkungan masjid. Kegiatan peringatan hari besar keagamaan juga masih diperingati meskipun secara sederhana. Anak-anak juga masih terlihat mengikuti kegiatan belajar membaca Al-Quran. Pada dasarnya pengetahuan agama masyarakat sudah cukup baik dengan diadakan kegiatan keagamaan dapat mempertebal iman dan taqwa masyarakat.

Interaksi Sosial. Interaksi sosial penduduk Kelurahan Perjuangan tampak harmonis dengan hidup berdampingan sebagai tetangga, namun terdapat pula kesenjangan sosial yang terlihat jika diperhatikan secara teliti. Kesenjangan sosial antara warga yang tinggal di rumah dan warga yang hanya rumah batu yang biasa, yang mana orang-orang yang memiliki ruko sebagian besar adalah pedagang.

Potensi Wilayah. Potensi yang ada di wilayah Kelurahan Perjuangan Kerawang Barat sangat besar yang mana ditunjang dengan adanya Kawasan Industri yang merupakan salah satu tempat Bisnis yang ada di Kota Kerawang. Karena merupakan wilayah wisata ditempat ini berkembang berbagai jenis usaha dari perhotelan, resto, kawasan hiburan, dan Industri.potensi wilayah yang sangatbesar memberikan peluang kepada anak jalanan perempuan untuk berada dikawasan jalanan pusat kota, dimana Bundaran Perjuangan merupakan salah satu pusat keramean yang terdapat di Kota Kerawang. Bunderan Perjuangan tidak pernah sepi dari warga yang pergi dan datang dari bekerja baik ke Kerawang, Bekasi maupun Jakarta dengan angkutan umum Bis Kota dan Bis Antar Kota sehingga memberikan peluang kepada anak jalanan perempuan untuk mengais rejeki dengan cara mengamen dari orang-orang yang naik kendaraan transportasi umum tersebut.

B. DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Permasalahan Eska pada anak jalanan perempuan ini bermula dari aktivitas anak jalanan sejak tahun 2005 di Bunderan Perjuangan Kelurahan Perjuangan Kerawang Barat. anak jalanan di lokasi ini tergabung dalam anak jalanan dari Kelompok Pengamen Jalan (KPJ) ada sebanyak 38 orang anak terdiri dari 28 anak laki-laki dan 15 anak perempuan. (Data

Dinsos Kerawang Mei 2012). Anak jalanan ini mempunyai aktivitas mengamen di atas Bis/Angkot Kota dan Bis Antar Kota karena wilayah tersebut dekat terminal Bis Kota Kerawang dimana sering dijadikan tempat dan naik turunnya penumpang yang akan bekerja di Kawasan Industri Kerawang Cikarang, Cikampek, Bekasi, dan Jakarta. Sehingga kawasan Bunderan Perjuangan ini sangat rame dengan warga yang berlalu lalang untuk keperluan pribadi maupun keperluan bisnisnya terlebih di Kawasan tersebut selain dekat Terminal juga dekat Alun-alun dan Pusat Perbelanjaan /Mall.

Anak jalanan perempuan yang bekerja sebagai anak jalanan berpotensi dan rentan terpapar kekerasan jalanan terutama pelecehan seksual dan perdagangan seks anak karena lingkungan jalanan memungkinkan mereka terseret arus gelombang dinamika kehidupan "hedonisme kota". Berdasarkan penelusuran awal yang dilakukan tim peneliti, ternyata diantara 15 orang anak jalanan perempuan yang tergabung ke dalam KPJ Kerawang ini disinyalir terdapat 4 orang anak jalanan perempuan yang menjadi korban ESKA. Penelitian mengenai Eska Anak Jalanan Perempuan Di Bunderan Perjuangan ini terdiri dari Empat informan.

Keempat anak jalanan perempuan yang dijadikan informan ini berprofesi sebagai pengamen di atas bis/angkot kota dan bis antar kota di Bunderan Perjuangan, meskipun usia mereka masih tergolong sangat muda sudah menjadi tulang punggung dalam mencukupi kebutuhan sendiri dan keluarga mereka sehari-hari. Keempat informan ini berdomisili Kelurahan Perjuangan dan mereka juga tinggal dan melakukan aktifitas kesehariannya di Jl. Bunderan Perjuangan yang merupakan kawasan ramai tempat turun dan naiknya penumpang keluar dan ke dalam Kota Kerawang, dan mereka adalah beberapa anak jalanan perempuan dan pada umumnya mereka tinggal dan hidup bersama keluarga ataupun ada sanak saudara yang mereka di Kota Kerawang. Selain itu juga keempat anak jalanan perempuan ini selama ini berada di Bunderan Perjuangan karena mereka menghabiskan waktunya bersama anak jalanan yang lain yang tergabung dalam Kelompok Pengamen Jalanan (KPJ) hanya sebagai pengamen. Oleh karena itu keempat anak jalanan perempuan yang bekerja sebagai pengamen yang dijadikan informan dianggap mewakili 15 anak jalanan perempuan yang ada di

Bunderan Perjuangan dan kemparnya disinyalir berdasarkan pengamatan awal menjadi korban Eska sehingga informasi yang diperoleh dari penelitian dianggap valid.

1, Karakteristik Informan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dilapangan dengan melakukan wawancara bersama keempat informan yang merupakan anak jalanan perempuan yang bekerja sebagai pengamen dan menjadi korban Eska di Bunderan Perjuangan Kota Kerawang ini diketahui mempunyai karakteristik sebagai berikut :

Tabel 4.6 Karakteristi Informan Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Tempat tinggal	Agama	Adanya kekerasan	Adanya pengamen	Adanya korban Eska	Waktu
1	EL	P	17 tahun	Perjuangan	SD	Ada	Mengamen	6-8 jam	3 tahun
2	VI	P	16 tahun	Perjuangan	SD	Ada	Mengamen	4-6 jam	4 tahun
3	SI	P	15 tahun	Perjuangan	SD	Ada	Mengamen	5-7 jam	3 tahun
4	FI	P	13 tahun	Perjuangan	SD	Ada	Mengamen	4-6 jam	2 tahun

Sumber : Hasil Penelitian

Alasan peneliti memilih keempat informan anak jalanan perempuan, karena keempat anak jalanan perempuan ini sesuai dengan karakteristik informan yang diinginkan peneliti yang mana keempat informan ini merupakan anak jalanan perempuan yang bekerja sebagai pengamen dan teridentifikasi korban Eska di Bunderan Perjuangan Kota Kerawang.

Berdasarkan tabel mengenai karakteristik informan diketahui :

a. Usia Informan

Jumlah informan dalam penelitian ini adalah empat orang yang keseluruhannya adalah anak jalanan perempuan yang teridentifikasi korban Eska. Usia keempat informan tersebut bervariasi antara 13 hingga 17 tahun yang masih berada pada usia sekolah.

b. Pekerjaan Informan

Rata-rata anak jalanan perempuan yang dijadikan informan ini adalah anak jalanan yang bekerja sebagai pengamen dan waktunya di habiskan untuk mengamen antara 4 – 8 jam di jalanan Bunderan Perjuangan Kota Kerawang.

c. Pendidikan Informan

Tingkat pendidikan formal informan anak jalanan perempuan ini sama yaitu berpendidikan hanya sebagai tamatan SD, dan keempatnya termasuk putus sekolah dengan alasan ketidakmampuan ekonomi keluarga yang miskin.

d. Jenis Kelamin Informan

Jenis kelamin informan semuanya perempuan meskipun mereka berada di lingkungan anak jalanan yang bekerja sebagai pengamen di Bunderan Perjuangan ini adalah laki-laki dan mereka juga memang sering berada ditempat ini dari siang sampai malam hari.

e. Tempat Tinggal Informan

Tempat tinggal keempat informan sama dan keseluruhan berada di Kelurahan Perjuangan Kecamatan Kerawang Barat Kota Kerawang.

f. Lama Bekerja Informan

Berdasarkan hasil penelitian keempat informan anak jalanan perempuan ini berada di Bunderan Perjuangan ini sudah lama, informan antara 2 – 5 tahun.

Selain dari ke-empat informan dalam penelitian ini yang keseluruhannya adalah anak jalanan perempuan, peneliti juga melakukan wawancara bersama dengan Bapak JJ pembina dari Dinas Sosial Kerawang dan ibu NN pengasuh anak jalanan perempuan yang tergabung ke dalam KPJ Kerawang. Informan pendukung yang bertugas pengawasi anak jalanan di Bunderan Perjuangan, ini dilakukan sebagai upaya penyeimbang informasi serta mengetahui kondisi realitas di lapangan dan tentunya agar diperoleh ketepatan dan keakuratan dalam

penarikan kesimpulan juga analisa dari permasalahan di lapangan sehingga upaya yang dilakukan dalam penyelesaian masalah jadi sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

2. Situasi Di Jalanan Informan.

Anak jalanan adalah anak yang sebagian besar 4-8 Jam menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya. Anak jalanan juga sering disingkat Anjal adalah sebuah istilah umum yang mengacu pada anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan, namun masih memiliki hubungan dengan keluarganya.

Gambaran kondisi anak jalanan di Bunderan Perjuangan berdasarkan hasil percakapan peneliti dengan informan sebagai berikut :

Informan EL merupakan anak jalanan perempuan 17 tahun yang bekerja sebagai pengamen:

Jumlahnya anggota KPJ (kelompok pengamen jalanan) disini sekitar 38 orang yang biasa mengamen. Selain mengamen kadang ada juga yang sambil jualan asongan. Kalau aku biasanya berdua sama teman, jarang yang mengamen sendiri karena biasa malu. Tidak banyak kita dapat kalau mengamen biasa saya dapat uang 15 ribu itu lagi saya bagi dua sama temanku, biasa dari siang sampe jam 7 atau 9 malam.

Hal yang sama juga ditegaskan oleh Spk JH Petugas Dinas Sosial Kerawang pembina anak jalanan yaitu anak jalanan tergabung ke dalam kelompok pengamen jalanan (KPJ) yang mengamen di Bunderan Perjuangan sekitar 38 orang anak terdiri dari anak laki-laki 28 orang dan anak perempuan 15 orang. Memang terkadang diluar kegiatan ngamen ada yang menjual asongan. Pendapat sebagai pengamen memang kecil antara 15 ribu – 20 ribu dan biasanya dibagi dua dengan temannya yang merupakan satu tim mengamen.

Informan VI merupakan anak jalanan perempuan berusia 16 tahun yang bekerja sebagai pengamen :

Anak jalanan perempuan seperti saya ini yang biasanya mengamen jumlahnya sekitar 15 orang, biasanya kita kalau mengamen berkelompok agar tidak malu dengan orang, kechayut saya selain mengamen biasanya menjual dagangan orang lain (asongan)

selain itu palingan bermain sesama anak jalanan. Saya jarang pulang biasanya saya sampai pagi dan tidur disini diemper toko atau di atas angkutan kota yang diparkir di depan mini market

Hal ini juga dibenarkan oleh Ibu NN pembina anak jalanan perempuan yang mengatakan bahwa anak jalanan perempuan biasanya mengamen jumlahnya sekitar 15 orang, anak jalanan kalau mengamen berkelompok biar tidak malu-malu dengan orang, keseharian selain mengamen biasanya kadang menjual dagangan orang lain selain itu paling bermain sesama anak jalanan. Anak jalanan perempuan ada yang jarang pulang biasanya tidur di emper toko atau di dalam angkot yang diparkir disekitas Bunderan Perjuangan.

3. Faktor Penyebab Eska Bagi Anak Jalanan Perempuan

Mengamen sebagai sebuah profesi sekaligus penyaluran bakat di bidang seni bagi anak jalanan perempuan. Menjadi anak jalanan merupakan fenomena yang tak terpisahkan di kehidupan kota secara kolektif. Jika dicermati, banyak anak jalanan perempuan yang melakukan profesi ini mangais hidup di pinggir jalan, tapi sesungguhnya secara ekonomis, mengamen belum akan meningkatkan tingkat ekonominya. Hal tersebut dapat kita lihat di Pundaran Perjuangan dimana terdapat anak jalanan perempuan yang bekerja sebagai pengamen, sudah 2-5 tahun merupakan tempat para pengamen jalanan yang menghibur para penumpang Bis /Angkutan Kota dan Bis Antar Kota. Kehidupan perkotaan yang "hidanes" menyebabkan ketertarikan kepada selera hidup mewah yang melanda masyarakat kota sering menarik mereka kepada rasa keinginan hidup berlebihan sebagai orang kota "mass hysteria" ini lah yang menyebabkan hidup mereka menjadi boros. Selain itu tuntutan dari keluarga atau pihak lain untuk memberikan imbal balik atau setoran uang sebagai "remittance" memberikan tekanan bagi mereka anak jalanan perempuan untuk menghasilkan uang yang lebih banyak. Akhirnya menjerumuskan mereka ke agen atau laki-laki dewasa yang menginginkan kehidupan seks bersama anak-anak (*prostitution*).

Berkaitan dengan hal tersebut apa faktor penyebab anak jalanan perempuan terjerumus dan menjadi korban eska, berikut diuraikan sebagaimana hasil wawancara dengan informan anak jalan perempuan yang teridentifikasi sebagai korban Eska :

a. Kondisi keluarga yang miskin

Pada umumnya anak jalan perempuan berasal dari keluarga yang tingkat ekonominya rendah harus berusaha untuk mempertahankan hidup anggota keluarganya dan kebutuhan dirinya, ini menyebabkan seorang anak jalanan perempuan dari keluarga miskin dieksploitasi oleh orang tuanya untuk mendapatkan uang yang cukup banyak dalam rangka membantu kondisi keluarganya yang serba kekurangan. Berikut diuraikan pernyataan dari Informan FT :

Bagaimana kalau saya tidak cari uang siapa yang mau kasih uang untuk makan adik 6 orang sedangkan orang tua cuma bekerja jadi tukang becak itu lagi kalau tidak sakit jadi saya mengamen yang gampang ya mau kerja apa lagi sekolah cuma sampe SD. Terkadang kalau tidak dapat uang orang tua suka marah, ya akhirnya kalau ada yang nakir ngajak minum-minum dan "santai-santai" ya ditemeni saja kan nanti dikasih uang lumayan

b. Karena iseng-iseng diajak temen

Terjerumus menjadi korban Eska bagi anak jalanan perempuan, juga disebabkan diajak temennya yang terlebih dari jadi korban Eska. Sebagai anak remaja yang masih muda sering kali pergaulan dan pertemanan menjadi satu kaidah solidaritas diantara mereka di dalam lingkungan anak jalanan perempuan, sehingga sering kali anak-anak mengikuti atau mengkopi perilaku menyimpang dari sesama temannya anak jalanan perempuan. Seperti yang di ungkapan EL berikut ini:

"Mula-mulanya diajak temen suruh nemenin sopir-sopir angkot kadang sopir-sopir bis. Biasa lah kongko-kongko kayak anak muda umumnya, tapi ada sih satu atau dua sopir yang bisik-bisik "bisa main" dan terus curi-tempat deh"

c. Karena Sudah Pernah Melakukannya.

Selain faktor ekonomi dan diajak oleh teman, juga karena menjadi korban Eska sudah menjadi biasanya melakukannya. Hal ini diungkapkan SI sebagai berikut

" Ah itu sih udah jadi kebiasaan, sama seperti kita makan, kalau nggak makan lapar khan. Ya kadang di atas angkot kadang atau dibelakang patrik. Sekali-sekali dapat gocap (50 ribu) tapi kalau lagi baik ada juga yang ngasih cepek (100 ribu). Semua dikirim buat orang tua, kadang-kadang orang tua datang kesini minta duit he he he "

Informan EL menyatakan,

"dulu pertama kali saya "ngelakuin" sama pacar saya yang supir angkot itu, karena dia mau nikahin saya, sehabis itu ya saya juga "ngelakuin" sama yang lain kalo ada yang nawarin. Biasanya ditawari sama tukang ojeg"

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab anak jalanan perempuan menjadi korban Eska dikarena kondisi keluarga yang miskin yang memaksa mereka untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarganya. selain itu juga karena iseng-iseng diajak teman, dan yang paling mengejutkan perilaku Eska ini menjadi kebiasaan atau kebutuhan untuk mendapatkan uang.

4. Jaringan Eska Melibatkan Anak Jalanan Perempuan.

Jaringan sosial yang ada di lingkungan ini sangat berpengaruh, dimana jaringan tersebut memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi yang memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama dengan anak jalanan perempuan dengan para penggunanya. Dalam suatu lingkungan yang terdapat suatu kelompok atau komunitas yang memiliki identitas berbeda-beda satu sama lain akan terjalin suatu seperangkat hubungan yang khas atau spesifik. Anak jalanan perempuan dalam melakukan aktifitas Eska di

Bunderan Perjuangan akan berhubungan dengan banyak orang dari sesama pengamen, para sopir, pedagang asongan, preman, pihak keamanan, dan pihak-pihak lain yang dekat dengan mereka berikut diuraikan sebagaimana hasil wawancara.

a. Pihak yang berhubungan dengan anak jalanan perempuan

Berkaitan dengan jaringan Eska pada anak jalanan perempuan di Bunderan Perjuangan, maka perlu diketahui dari informan dengan siapa saja mereka berhubungan selama berada di Bunderan Perjuangan, dan bagaimana kedekatan mereka dengan pihak-pihak tersebut. Informan VI berikut ini :

Saya disini biasanya sama anak-anak jalanan KPJ dengan penjual-penjual yang berjualan minuman, biasanya juga dengan orang-orang yang datang kesini terus panggil buat "ngajak main gitu". Kadang ada preman kadang sopir atau temen sendiri anak laki-laki yang mengamen disini.

Atau yang dikatakan S1 berikut ini:

Saya disini yang biasa "hubungan" selain dengan anak-anak jalanan yang macam-macam, ada juga "hubungan" dengan penjual-penjual, ada yang sama tukang becak, tukang ojek, ada juga sama sopir, ada juga dengan teman akrab atau pacar tapi paling sering anak jalanan dengan sesama anak jalanan karena mereka teman-teman disini.

Berdasarkan ungkapan dari informan penelitian keseluruhannya, mengungkapkan bahwa anak-anak jalanan perempuan di Bunderan Perjuangan tidak hanya berhubungan dengan orang-orang yang sering ada di Bunderan Perjuangan, mereka lebih melakukan kegiatan Eska dengan sesama pengamen (anak jalanan), orang-orang yang datang, pedagang-pedagang yang ada, kelompok pengamen anak jalanan (KPJ), selain itu mereka juga berhubungan dengan preman-preman, tukang ojeg.

b. Pihak yang melindungi anak jalanan perempuan.

Setiap orang membutuhkan perlindungan dalam menjalani hari-harinya, anak jalanan perempuan yang ada di Bunderan Perjuangan kebanyakan berasal dari Sekitar Kelurahan Perjuangan, maka dari itu selama mereka berada di Bunderan Perjuangan ada yang menjaga atau melindungi mereka. Informan VI mengatakan :

Anak jalanan perempuan di Bunderan Perjuangan ini saling melindungi sesama anak jalanan. selain itu pengamen-pengamen lain membantu kalau dapat masalah sama orang lain. Anak jalanan yang mengamen sering sekali ribut sama tamu-tamu belum lagi sama pamong praja yang biasa melarang mengamen.

Informan FT mengatakan :

Disini anak jalanan saling menjaga tidak ada orang lain yang melindungi, paling juga orang-orang yang biasa yang kenal sama mereka, seperti tukang parkir, penjual, atau itu pengasuh kita ibu NN dan Pak JH dari Dinsos.

Informan EL menyatakan:

Ga ada yang menjaga saya secara khusus, tapi kalo ada apa-apa saya ngadu sama kakak saya (yang juga pengamen lelaki) dan dia cukup ditakuti karena sudah cukup lama jadi pengamen disini (7 tahunan) dan teman-temannya sesama preman disini cukup baik dan banyak.

Berdasarkan ungkapan dari informan penelitian keseluruhannya, mengungkapkan bahwa mereka disini tidak ada yang melindungi jadi hidup sendiri-sendiri, mereka saling membantu sesama pengamen yang ada di Bunderan Perjuangan, selain itu orang-orang yang sering berada di Bunderan Perjuangan seperti panjaga parkir, penjual minuman, preman, kakak sampai ibu dan bapak asuh yang kenal sama mereka. Dengan adanya "pelindung" mereka, anak jalanan perempuan di Bunderan Perjuangan tidak merasa takut meskipun ada orang dari luar yang mengganggu karena mereka semua berkelompok dan saling menjaga

sesama anak jalanan. Selain dari keempat informan diatas salah seorang ibu NN mengungkapkan bahwa :

Anak jalanan yang ada disini ada juga yang jaga, ada yang dijaga sama orang tuanya, ada juga sama penjual minuman, sama tukang parkir sampai preman yang tiap hari ada disini.

Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan berdasarkan hasil observasi peneliti, keberadaan anak-anak jalanan dikawasan Bunderan Perjuangan ada yang lindungi seperti orang tua mereka dan pihak-pihak yang ada dikawasan Bunderan Perjuangan seperti penjual dan preman.

5. Pelaku Eksploitasi Terhadap Anak Jalanan perempuan :

Berkaitan dengan keberadaan anak jalanan perempuan yang bekerja mengamen sebagai korban Eska di Bunderan Perjuangan, maka perlu diketahui apakah mereka melakukan aktivitas Eska ada yang menyuruh atau memaksa mereka untuk bekerja mencari uang, berikut ungkapan informan dari yang dia ketahui tentang keberadaan anak jalanan perempuan : Informan VI sebagai berikut :

Banyaknya anak jalanan yang perempuan yang mencari "sambilan" diluar mengamen biasanya disuruh sama orang tuanya, ada juga yang disuruh sama preman tapi sebagian yang sudah kenal dekat sama itu preman, biasanya diberikan peluangnya untuk terus harus dapat uang.

Berdasarkan ungkapan dari informan keseluruhannya, anak jalanan perempuan yang menjadi korban eska di Bunderan Perjuangan ini ada yang menyuruh mereka untuk melakukan Eska baik dari orang tua mereka, preman, sampai penjual minuman. Bahkan Petugas Dinas Sosial yang menjaga Bunderan Perjuangan mengungkapkan bahwa

Anak jalanan disini dek kebanyakan menjadi "penjual" karena disuruh sama orang tuanya karena orang tuanya sendiri yang bawa kesini baru sengaja ditinggal, ada juga yang disuruh sama pedagang disini sengaja dikasih uang, belum lagi yang disuruh sama preman disini maknanya banyak itu yang biasa maks-maksa minta uang kepada anak jalanan perempuan.

Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan berdasarkan hasil wawancara, keberadaan Eska pada anak jalanan perempuan di Bunderan Perjuangan dieksploitasi oleh orang-orang baik itu orang yang dekat seperti orang tua mereka dan pihak-pihak yang ada di Bunderan Perjuangan seperti penjual minuman dan preman.



Dari gambar diatas dilihat bahwa anak jalanan perempuan sering dieksploitasi oleh orang-orang yang ada di Bunderan Perjuangan. Dieksploitasi oleh antara sesama anak jalanan perempuan dengan anak jalanan laki-laki sangat sering itu dikarenakan mereka merupakan teman dan keluarga mereka di Bunderan Perjuangan. Dilihat dari eksploitasi anak jalanan perempuan

oleh pedagang minuman dengan sering membantu pedagang-pedagang yang ada dengan menjualkan dagangannya.

6. Masalah Sosial yang Dihadapi Informan

Masalah anak jalanan perempuan sebagai korban eska merupakan suatu hal yang kurang menyenangkan yang mereka dapatkan baik itu dari teman mereka sendiri maupun dari pihak-pihak yang berhubung dengan mereka selama berada di Bunderan Perjuangan, berikut diuraikan sebagaimana hasil wawancara dengan informan :

a. Permasalahan dengan pihak-pihak lain.

masalah-masalah yang sering anak jalanan perempuan alami selama mengamen yang dengan orang-orang atau pihak-pihak yang ada di Bunderan Perjuangan seperti apa. Berikut adalah pernyataan dari anak jalanan perempuan sebagai informan S1:

Kalau anak jalanan perempuan biasanya sehabis "main" tidak dikasih uang, jadi sedikit juga didapat. Kalau kayak begitu biasanya ribut lagi sama pelanggan.

b. Tekanan yang dirasakan

Tekanan-tekanan yang dialami anak jalanan perempuan selama terjun sebagai eska seperti apa yang mereka dapatkan dari pihak-pihak yang berhubungan dengan mereka, berikut pernyataan dari informan FT :

Ada juga dirasakan anak perempuan disini karena anak jalanan yang harus dapat uang untuk bayar kontrakan rumah lah kredit motor lah. Belum lagi kalau sudah serlah malah banyak preman yang sudah nabok malah.

Informan EL :

Sudah jelas: ada tekanan apa lagi tentang uang, anak jalanan perempuan disini harus dapat uang karena bisa kelaparan kalau tidak dapat uang untuk makan, belum lagi anak jalanan perempuan yang disuruh sama orang tuanya, kalau tidak dapat uang tidak pulang juga kerumahnya, makanya banyak yang tidur dan tinggal disini

Dari ungkapan informan penelitian, mengungkapkan bahwa anak jalanan perempuan selama berada di Bunderan Perjuangan mendapatkan tekanan dari orang-orang yang dekat dengan mereka seperti orang tua, dan pihak-pihak yang berhubungan dengan mereka yang berada di Bunderan Perjuangan seperti pedagang, preman. anak jalanan harus mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

7. Harapan Anak Jalan Perempuan

Setiap diri seseorang yang menginginkan suatu hal, keberadaan anak jalanan perempuan di Bunderan Perjuangan banyak menyimpan masalah-masalah bagi diri mereka selama korban Eska, maka dari itu apa harapan-harapan mereka hasil wawancara dari dijadikan informan penelitian.

Informan EL :

Harapan saya orang yang datang kesini tidak memandang sebelah mata anak jalanan perempuan apa lagi yang menjadi "korban", meskipun melakukan "itu" tidak bagus dan tidak dihargai tapi semua untuk isi perut.

Informan VI :

Saya pengin bekerja, misal jadi pelayan Toko, tapi malu mau melamarnya, juga ga tahu gimana caranya. Jadi pelayan Toko mungkin lebih baik daripada seperti sekarang. Berharap bisa cepet ketemu jeksh yang cocok (seperti pacar pertama saya yang supir angkot itu)

informan FT :

Tidak tau apa, kalau bisa tidak dilihat jelek anak-anak perempuan disini, karena biasanya pandangan orang yang datang kesini tidak bagus selalu negative sama kami, mungkin itu saja.

Informan S1 :

Saya cuma berharap di tahun-tahun berikutnya bisa mendapat pekerjaan lain selain begini terus dan punya rumah sendiri, itu harapanku.

Berdasarkan ungkapan dari informan penelitian keseluruhan, mengungkapkan bahwa anak jalanan perempuan menyimpan banyak harapan-harapan yang berhubungan dengan keberadaan mereka sebagai anak jalanan yang bekerja sebagai korban Eska tidak ingin dipandang sebelah mata oleh orang-orang, mereka terpaksa menjadi Eska hanya mencari uang untuk dapat bertahan hidup, selain itu ada juga yang tidak ingin terus-terusan menjadi Eska mereka ingin mendapatkan pekerjaan yang layak dari pekerjaan mereka sekarang dan ada pula yang ingin menikah karena usia sudah merasa cukup (17 tahun), khawatir tidak lagi

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

Eksplorasi Seksual Komersial Anak (eska) adalah penggunaan anak untuk tujuan seksual dengan imbalan tunai atau dalam bentuk lain antar anak, pembeli jasa seks, perantara atau agen, dan pihak lain yang memperoleh keuntungan dari perdagangan seksualitas anak tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan design penelitian study kasus terhadap 4 orang anak jalanan perempuan, dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam yang didukung oleh observasi lapangan untuk mendapatkan jawaban pertanyaan tentang masalah sosial yang dialami anak jalanan perempuan sebagai korban Eska dengan sub pertanyaan yaitu:

1. Karakteristik informan,

Terdapat 4 orang anak jalanan perempuan yang terindikasi korban Eska diantara 15 anak jalanan perempuan yang tergabung di dalam Kelompok Pengamen Jalanan (KPJ). Pada umumnya mereka berumur antara 13 - 17 tahun dan bekerja sebagai pengamen dan hidup dijalanan antara 4- 6 jam perhari serta sudah berada di jalanan selama 2- 5 tahun.

2. Situasi jalanan informan,

Anak jalanan perempuan biasanya mengamen jumlahnya sekitar 15 orang . anak jalanan kalau mengamen berkelompok biar tidak malu-malu dengan orang. keselarian selain mengamen biasanya kadang menjual dagangan orang lain selain itu pancing

bermain sesama anak jalanan. Anak jalanan perempuan ada yang jarang pulang biasanya tidur di emper toko atau di dalam angkot yang diparkir disekitas Bunderan Perjuangan .

3. Faktor Penyebab Eska

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab anak jalanan perempuan menjadi korban Eska dikarena kondisi keluarga yang miskin yang memaksa mereka untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarganya , selain itu juga karena iseng-iseng diajak teman, dan yang paling mengejutkan perilaku Eska ini menjadi kebiasaan atau kebutuhan untuk mendapatkan uang.

4. Jaringan Eska Informan,

Berdasarkan ungkapan dari informan penelitian keseluruhannya, mengungkapkan bahwa anak-anak jalanan perempuan di Bunderan Perjuangan tidak hanya berhubungan dengan orang-orang yang sering ada di Bunderan Perjuangan, mereka lebih melakukan kegiatan eska dengan sesama pengamen (anak jalanan), orang-orang yang datang (pengunjung), pedagang-pedagang yang ada, kelompok pengamen anak jalanan (KPJ), selain itu mereka juga berhubungan dengan preman-preman, tukang ojeg.

5. Pihak yang mengeksploitasi informan

Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan berdasarkan hasil wawancara, keberadaan eska pada anak jalanan perempuan di Bunderan Perjuangan dieksploitasi oleh orang-orang baik itu orang yang dekat seperti orang tua mereka dan pihak pihak yang ada di Bunderan Perjuangan seperti penjual minuman dan preman

6. Masalah Sosial informan

Dari ungkapan informan penelitian, mengungkapkan bahwa anak jalanan perempuan selama berada di Bunderan Perjuangan mendapatkan tekanan dari orang-orang yang dekat dengan mereka seperti orang tua, dan pihak-pihak yang berhubungan dengan mereka yang berada di Bunderan Perjuangan seperti pedagang, preman. anak jalanan harus mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

7. Harapan informan dimasa depan,

Berdasarkan ungkapan dari informan penelitian keseluruhan, mengungkapkan bahwa anak jalanan perempuan menyimpan banyak harapan-harapan yang berhubungan dengan keberadaan mereka sebagai anak jalanan yang bekerja sebagai korban eska tidak ingin dipandang sebelah mata oleh orang-orang, mereka terpaksa menjadi eska hanya mencari uang untuk dapat bertahan hidup, selain itu ada juga yang tidak ingin teruskan menjadi eska mereka ingin mendapatkan pekerjaan yang layak dari pekerjaan mereka sekarang dan ada pula yang ingin menikah karena usia sudah merasa cukup (17 tahun), khawatir tidak lagi bisa menarik perhatian pelanggan juga merasa sudah cukup lama mengamen di jalan.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa:

1. faktor penyebab utama anak menjadi korban Eska karena kemiskinan keluarganya dan ada pihak yang memanfaatkan keuntungan, jaringan eska terdiri dari orang yang dekat dengan anak jalanan perempuan yaitu teman sesama anak jalanan, pedagang minuman, preman, sopir, ojek, dan pihak lainnya.

2. Masalah sosial terkait dengan kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan sosial yang dialami informan selama menjadi korban Eska,
3. Pihak yang mengeksploitasi yang utama adalah keluarga atau orang tua sendiri, kemudian orang-orang disekitar informan,
4. Harapannya berhenti jadi anak jalanan dan memiliki pekerjaan dan rumah sendiri.

Kesimpulan masalah sosial anak jalanan yang menjadi korban Eska tidak berdiri sendiri tetapi merupakan akumulasi dari permasalahan sosial lainnya yang melingkupi dinamika kehidupan kota dan masalah kemiskinan keluarga.

B, REKOMENDASI

Untuk itu di rekomendasikan perlunya Program Dukungan Anak dan Keluarga (PDAK) bagi anak jalanan perempuan korban Eska meliputi

1. Memperkuat pengasuhan dalam keluarga

Bahwa keluarga anak jalanan perempuan banyak yang tidak mampu berfungsi sosial, padahal pengasuhan dalam keluarga adalah jalan terbaik untuk membawa anak kepada perilaku yang normatif

2. Membangun sistem perlindungan anak

Bahwa masalah anak harus diatasi melalui pembentukan sistem perlindungan baik ditingkat institusi maupun di komunitas dengan Dinas Sosial sebagai leading sector penanganan masalah sosial anak jalanan perempuan terutama yang menjadi korban eska

3. Implementasi Standart Pengasuhan

Bahwa selama ini pengasuhan keluarga kurang di perhatikan sehingga Kemensos mengeluarkan Peraturan Menteri Sosial tentang standar nasional pengasuhan untuk lembaga kesejahteraan sosial anak

4. Program Preventif Keterpisahan Anak

Bahwa perlu dibuat program untuk mencegah anak terpisah dari keluarga dan mencegah anak terjun ke jalanan dan diusahakan kembali ke sekolah

5. Bantuan Stimulasi Bagi Keluarga

Bahwa diperlukan bantuan stimulant untuk meningkatkan kemampuan ekonomi keluarga miskin agar mampu mencukupi kebutuhan keluarga terutama untuk anak-anak mereka

PUSTAKA- ACUAN

- Beckett, Chris. 2003. *Child Protection an Introduction*. Sage Publication, London
- Dubois Brenda & Milley. 1997. *Social Work An Empowering Profession*. Boston : Allyn & Bacon.
- Dubowitz & DePanfilis, 2000, *Handbook for Child Protection Practice*. London : Sage Publication.
- Kadushin, Alfred. 1974. *Child Welfare Services*. Second Edition. New York: Macmillan Publishing.
- Maleong, L.J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 2008. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Robert; Dominelli, Lena dan Payne, Malcolm (eds), 1988, *Social Work. Themes, Issues and Critical Debates*.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zastrow, Charles. (1999). *The Practice of Social Work*. USA : The Dorsey Press.

Sumber Lain:

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Kementerian Pemberdayaan Perempuan & Departemen Sosial RI.
- <http://www.Kerawangkota.go.id>, diakses tanggal 2 April 2012.
- <http://www.id.wikipedia.org>, diakses tanggal 2 April 2012.
- <http://www.pedorhiliasexabuse.wordpress.com>, diakses tanggal 3 April 2012.
- <http://www.depkumham.go.id>, diakses tanggal 3 April 2012.
- <http://www.pksp-kemenaos.com>.

POSTER PENELITIAN

PENELITIAN PUSKA PEREMPUAN: MASALAH ANAK PEREMPUAN KORBAN EKSPLOITASI SEKS KOMERSIAL ANAK (ESKA) DI KOTA KARAWANG

" Ah itu x'h udah jadi " kebiasaan" (hubungan seks), sama seperti kita makan, kalau nggak makan lapar khan. Ya kadang di atas angkot atau dibelakang pabrik. Sekali-sekali dapat gocap (50 ribu) tapi kalau nasib baik ada juga yang ngasih cepek (100 ribu). Semua dikirim buat orang tua, kadang-kadang orang tua datang kesini minta duit"

Eksplorasi Seksual Komersial Anak (Eska) adalah penggunaan anak untuk tujuan seksual dengan imbalan tunai atau dalam bentuk lain antar anak, pembeli jasa seks, perantara atau agen, dan pihak lain yang memperoleh keuntungan dari perdagangan seksualitas anak tersebut. Terdapat 4 orang anak jalanan perempuan yang terindikasi korban Eska diantara 15 anak jalanan perempuan yang tergabung di dalam Kelompok Pengamen Jalanan (KPJ) yang anggotanya 33 orang anak. Pada umumnya mereka berumur antara 13 – 17 tahun dan bekerja sebagai pengamen dan hidup dijalan antara 4- 8 jam sehari serta sudah berada di jalanan selama 2- 5 tahun.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan design penelitian studi kasus terhadap 4 orang anak jalanan perempuan, dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam yang didukung oleh observasi lapangan dan studi dokumentasi untuk mendapatkan jawaban tentang masalah sosial yang dialami anak jalanan perempuan sebagai korban Eska dengan sub pertanyaan yaitu karakteristik informan, situasi jalanan informan, jaringan eska, masalah sosial informan, pihak yang mengeksploitasi informan dan harapan informan dimasa depan.

Hasil penelitian menemukan bahwa faktor penyebab utama anak menjadi korban Eska karena kemiskinan keluarganya dan ada pihak yang memanfaatkan keuntungan, jaringan eska terdiri dari orang yang dekat dengan anak jalanan perempuan yaitu teman sesama anak jalanan, pedagang minuman, preman, sopir, tk ojek, dan pihak lainnya, masalah sosial terkait dengan kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan sosial yang dialami informan selama menjadi korban Eska, Pihak yang mengeksploitasi yang utama adalah keluarga atau orang tua sendiri, kemudian orang-orang disekitar informan, harapannya berhenti jadi anak jalanan dan memiliki pekerjaan dan rumah sendiri.

Kesimpulan masalah sosial anak jalanan yang menjadi korban Eska tidak berdiri sendiri tetapi merupakan akumulasi dari permasalahan sosial lainnya yang melingkupi dinamika kehidupan kota dan masalah kemiskinan keluarga. Untuk itu di rekomendasikan perlunya Program Dukungan Anak dan Keluarga bagi anak jalanan perempuan korban Eska.

Tim Peneliti : Puska Perempuan - Dr Bambang Bustanto M.Hum, Dra. Duvang Lidpuri, MSi, Dra. Ebi Sibaranda MSi, Dra Emilia Humbali MP dan Dra. Alitti Subandhani MSi.

